

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini diuraikan tentang (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah konsep, ide, gagasan, pikiran, maupun perasaan. Penggunaan bahasa tidak terlepas dari aktivitas manusia untuk saling berinteraksi dengan satu sama lainnya. Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk digunakan suatu kelompok tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Peranan bahasa yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Peranan bahasa membuat seseorang terampil dalam hal menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Guntur Tarigan, 2015:2). Bahasa merupakan sebuah tindakan. Setiap ucapan maupun tuturan bukan hanya sekedar penggunaan. Pemakaian bahasa memiliki kehendak yang diinginkan oleh masing-masing penuturnya.

Bahasa dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Menurut pendapat Hartinah (2017:1) bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yakni bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal merupakan bahasa sehari-hari berupa lisan maupun tulisan. Sedangkan bahasa nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan, gambar, tindakan, aktivitas, bahkan berbagai benda yang tak bergerak. Bahasa verbal dan nonverbal dari sisi linguistik dapat dikaji dengan menggunakan kajian pragmatik. Pragmatik merupakan kajian tentang bahasa yang ada di lingkungan sekitar.

Tanpa kehadiran bahasa, manusia tidak dapat saling berinteraksi antara yang satu dengan lainnya. Dalam pragmatik, terdapat disiplin ilmu yang mempelajari bahasa berdasarkan konteks sosial yakni sosiopragmatik. Analisis yang dapat dilakukan dalam sosiopragmatik ini dapat berada di ranah keluarga, tetangga, pendidikan, pemerintah, dan tempat kerja. Beberapa ranah tersebut dapat dilakukan sebuah penelitian tergantung dengan maksud, tujuan, dan jangkauan dari penelitian tersebut. Konteks sosial yang diteliti dalam sosiopragmatik sangat meluas dan tidak ada batasan.

Kajian sosiopragmatik ini penting, karena mengkaji tuturan bahasa dengan memperhatikan aspek masyarakat bahasa tertentu. Aspek masyarakat bahasa tertentu ini memiliki kaitan erat dengan pengguna bahasa dan konteks sosial pada masyarakat. Konteks sosial dalam masyarakat bahasa tertentu, memiliki ciri khusus dalam tuturannya. Ciri khusus ini terdapat pada bunyi bahasa yang memiliki kaitan erat dengan fonem, morfem, kata, dan kalimat. Konteks sosial terbagi menjadi delapan. Kedelapan konteks sosial ini meliputi pendidikan, perkantoran, masyarakat, pemerintahan, transaksional bisnis, keagamaan, keluarga, dan media. Hal ini sejalan dengan objek penelitian yang diambil peneliti di ranah media, yakni tayangan Mata Najwa pada topik ujian reformasi. Televisi menyajikan rangkaian tayangan yang menarik bagi para penontonnya. Tayangan yang berbentuk wawancara kini sangat diminati oleh sebagian besar masyarakat. Televisi memiliki dampak yang besar bagi para penontonnya, karena terdapat wawasan dan pengetahuan bagi para penontonnya. Dalam hal ini, penulis memfokuskan penelitian pada studi tindak tutur mengenai tuturan imperatif. Penulis berfokus pada tuturan imperatif, karena tuturan

imperatif memiliki bentuk komunikasi yang memberikan penegasan terhadap mitra tutur maupun lawan tutur. Penegasan dalam tiap tuturan dapat dikatakan sebagai tuturan imperatif dan sering terjadi pada saat berkomunikasi. Salah satunya pada tayangan televisi Mata Najwa. Selama ini, tuturan imperatif hanya diketahui sebagai kalimat perintah atau suruhan. Namun pada hakikatnya, tuturan imperatif dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yang sangat luas. Bentuk tersebut berupa desakan, larangan, bujukan, anjuran/saran, suruhan, tawaran, mengizinkan, harapan, umpatan dan permintaan. Dalam tayangan Mata Najwa pada topik ujian reformasi, kalimat imperatif menjadi ciri khusus untuk pergantian bicara setiap lawan tutur dalam mengungkapkan setiap argumen maupun pendapatnya. Bentuk tersebut tentu memiliki maksud dan tujuan. Maksud dan tujuan pada setiap tuturan yang diungkapkan lawan tutur maupun mitra tutur, diklasifikasikan dalam beberapa bentuk lalu dianalisis berdasarkan fungsi dan maknanya.

Objek penelitian ini adalah program *talk show* Mata Najwa yang ditayangkan di stasiun televisi Trans7 dan dipandu langsung oleh seorang jurnalis senior Najwa Shihab. *Talk show* tersebut ditayangkan setiap hari Rabu pada pukul 20.00. Stasiun televisi tersebut menayangkan program Mata Najwa pertama kali pada tanggal 10 Januari 2018. Dalam episode “*Ujian Reformasi*”, Mata Najwa menghadirkan mahasiswa dan pejabat pemerintahan yakni M. Atiatul Muqtadir presiden mahasiswa BEM KM UGM, Royyan A. Dzakiy Presiden KM ITB, Meldoko kepala staff kepresidenan Indonesia, Haris Azhar direktur eksekutif lokataru, Arsul Sani anggota komisi III DPR, Asfinawati ketua umum YLBHI, Bivitri Susanti pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Jentera, dan Edward OS

Hiariej tim ahli perumusan KUHP. Episode ini membahas tentang pengesahan KUHP yang telah direvisi dan ditolak oleh masyarakat. Masyarakat menganggap, setiap pasal yang diubah dalam KUHP kurang tepat jika diterapkan di Indonesia. Mahasiswa yang selalu berperan menyuarakan aspirasinya, melakukan demo di depan kantor DPR pada tanggal 19 September 2019. Ratusan mahasiswa dari berbagai kota juga hadir di dalam demo tersebut. Tujuan utama mahasiswa melakukan aksi demonstrasi disebabkan oleh, kekhawatiran terhadap melemahnya agenda pemberantasan korupsi dalam masa yang telah disahkan. Para mahasiswa menganggap, pasal RUU yang telah disahkan tidak sesuai dengan prinsip demokrasi. Hal tersebut yang memicu acara Mata Najwa mengundang ketua BEM UI dan UGM, mereka merupakan penggerak diadakannya aksi demo di kantor DPR.

Episode “Ujian Reformasi” juga diunggah di akun *youtube* Najwa Shihab. Tayangan tersebut menayangkan topik permasalahan RUU KUHP yang dirasa menimbulkan banyak pro dan kontra ketika akan dilakukan pengesahan, sehingga episode ini menarik pemirsa di kalangan masyarakat. Tayangan ini sangat konsisten dalam membicarakan permasalahan yang tengah ada di masyarakat. Narasumber dan penasihat-penasihat terpercaya dihadirkan untuk membahas permasalahan yang tengah terjadi. Tayangan Mata Najwa bersifat memberikan wawasan dan informasi yang bersifat aktual dan terpercaya. Tayangan yang bersifat aktual dan terpercaya, sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Mengingat beberapa masyarakat diluar sana, masih menerima informasi hanya melalui televisi saja.

Penelitian terdahulu tentang sosiopragmatik telah dilakukan oleh beberapa peneliti. *Pertama*, Rachman (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Respon Pujian Oleh Mahasiswa Multikultural (Studi Kasus dengan Tinjauan Sosiopragmatik)” mendeskripsikan realisasi strategi merespon pujian mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan latar belakang suku yang berbeda dan beragam. Dalam penelitiannya, data yang ditemukan yakni data lisan dan data tulis. Data lisan berupa menyimak dan mencatat respon pujian mahasiswa pada saat berinteraksi di dalam maupun diluar kelas, sedangkan data tulis dikumpulkan dengan menggunakan Tes Melengkapi Wacana (TMW) yang telah dibuat dengan berbagai jenis situasi tutur dan dihubungkan dengan variabel sosiopragmatik. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah analisis tuturan imperatif pada acara *talk show* Mata Najwa. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan saja. Selain itu, penelitian yang dilakukan peneliti hanya difokuskan terhadap analisis bentuk, fungsi, dan makna tayangan Mata Najwa pada topik ujian reformasi.

Kedua, Wahyudi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Lesbian, Gay, dan Transgender dalam Antologi Cerpen Penjara: Sebuah Tinjauan Sosiopragmatik”. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tulis. Hasil penelitian yang diperoleh mengenai representasi lesbian dalam cerpen *Sebuah Cerita Tentang Anaku dan Temanku* karya Ardy Kresna Crenata, representasi gay dalam cerpen Aib karya Aries Pidrawan, representasi transgender dalam cerpen *Bayi* karya Moch Satrio Welang. Perbedaan terletak pada fokus penelitiannya dan objek kajian. Data yang diambil juga berbeda, karena peneliti

menggunakan data lisan yakni tayangan Mata Najwa pada topik ujian reformasi. Konteks sosial yang digunakan pada ranah media.

Ketiga, Raymonda (2016) penelitian tentang “Analisis Sosiopragmatik pada Tindak Tutur Komunitas Pemain Game Online di Kota Solo”. Hasil yang ditemukan dalam penelitian yakni jenis tindak tutur dan fungsinya yang diklasifikasikan menjadi lima kategori yakni asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Masing-masing fungsi digolongkan sesuai dengan tindak tuturnya, yakni (1) Fungsi tindak tutur asertif terdiri dari fungsi langsung dan tak langsung (2) Fungsi tindak tutur direktif berupa bertanya, memerintah, menanyakan pendapat, menawarkan bantuan, menyampaikan harapan, dsb. (3) Fungsi tindak tutur ekspresif berupa memaki, menyindir, mengeluh, menghina, mengumpat, dsb. (4) Fungsi tindak tutur komisif berupa menolak, menyetujui, dan berjanji. Terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti yakni terletak pada fokus penelitian yakni analisis terhadap tuturan imperatifnya dan mencantumkan makna pada setiap tuturan.

Keempat, Saddhono (2015) juga melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Bahasa Khotbah Jumat di Indonesia (Kajian Sosiopragmatik di Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali)”. Penelitian ini mendeskripsikan karakteristik bahasa dan istilah-istilah khusus dalam khotbah jumat di Sumatra, Kalimantan, Jawa dan Bali. Data yang ditemukan dalam wacana khotbah Jumat dapat disimpulkan bahwa banyak istilah-istilah yang muncul dalam khotbah Jumat. Hal ini bertolak pada keberadaan khotbah jumat sebagai sebuah register atau pemakaian bahasa dalam ranah keagamaan. Perbedaan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian terletak pada fokus penelitian yakni analisis

terhadap tuturan imperatifnya. Konteks sosial yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda yakni di ranah media.

Dari keseluruhan penelitian terdapat perbedaan yang mendasar yaitu pada objek, substansi kajian, dan konteks sosial yang diteliti. Tuturan imperatif dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan fungsi dan makna. Kedua rumusan masalah dalam penelitian ini memiliki keterkaitan, karena dalam tayangan Mata Najwa pada topik ujian reformasi tuturan imperatif yang digunakan memiliki berbagai macam bentuk seperti desakan, larangan, bujukan, permintaan dan sebagainya. Bentuk tuturan imperatif ini terkadang kurang dipahami dengan baik oleh para penutur yang satu dengan lainnya maupun penonton, karena tuturan yang disampaikan menggunakan kalimat yang komunikatif. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan oleh para narasumber terkadang tidak tersampaikan dengan baik, sehingga fungsi dan makna digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan makna tersirat yang terkandung pada tayangan Mata Najwa. Berdasarkan hal tersebut, penulis menetapkan penelitian dengan judul “Kajian Sosiopragmatik pada Tayangan Mata Najwa dengan Topik : Ujian Reformasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana fungsi tuturan imperatif dalam tayangan Mata Najwa pada topik ujian reformasi?
- b. Bagaimana makna tuturan imperatif dalam acara tayangan Mata Najwa pada topik ujian reformasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dikemukakan. Maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan fungsi tuturan imperatif dalam tayangan Mata Najwa pada topik ujian reformasi.
- b. Mendeskripsikan makna tuturan imperatif dalam tayangan Mata Najwa pada topik ujian reformasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tentunya akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah teori bagi pengembangan ilmu bahasa, khususnya bidang pragmatik dalam tuturan imperatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi tuturan imperatif dalam tayangan Mata Najwa pada topik ujian reformasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami bentuk dan fungsi tuturan imperatif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis untuk menambah wawasan mengenai kajian sosiopragmatik dalam perspektif yang luas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian yang akan datang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat

dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan bidang sosiopragmatik khususnya pada fungsi dan makna tuturan imperatif.

1.5 Definisi Istilah

Berikut merupakan definisi istilah dari penelitian ini:

a. Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif merupakan kalimat perintah dalam bahasa Indonesia. Tuturan ini di definisikan memiliki makna mendalam yang dapat dicermati melalui tatanan dalam kalimat perintahnya (Rahardi, 2009:10).

b. Fungsi Tuturan Imperatif

Terdapat lima fungsi bahasa pada setiap tindak tutur. Fungsi umum yang terdapat pada tindaktuturyaknadeklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif (Yule, 2014:92)

c. Makna Tuturan Imperatif

Makna tuturan imperatif dapat ditemukan dalam tuturan langsung dan tidak langsung. Makna imperatif dapat berupa kalimat perintah, suruhan, permintaan, permohonan, imbauan, ngelulu, larangan, ajakan, persilaan, harapan, mengizinkan, dan desakan (Rahardi, 2009:12).